**MENGKAJI PILIHAN C*HILDFREE***

**MAKALAH**

****

**Oleh:**

**Mufida Ulfa**

**NIP. 198702022019032009**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU**

**SEPTEMBER, 2021**

 **MENGKAJI PILIHAN C*HILDFREE***

**MAKALAH**

Diajukan kepada Lembaga Penjaminan Mutu UIN K.H Achmad Siddiq Jember untuk dipresentasikan dalam seminar diskusi periodik dosen

****

**Oleh:**

**Mufida Ulfa**

**NIP. 198702022019032009**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU**

**SEPTEMBER, 2021**

**DAFTAR ISI**

**Halaman Judul . ii**

**Daftar Isi iii**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.. 1

B. Masalah atau Topik Bahasan 3

C. Tujuan Penelitian/Tujuan Makalah 3

**BAB II TEKS UTAMA**

A. Tentang *Childfree*. 4

B. Semangat/Ru>h} al-Qur’an dan Hadis 6

**BAB III PENUTUP**

A. Kesimpulan .12

B. Saran 12

**Daftar Rujukan** .14

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang-**

Al-Qur’an merupakan pedoman umat Islam dalam melaksanakan kehidupan di dunia ini. Di dalamnya memuat dasar-dasar ajaran agama Islam. Selain itu, Ia juga berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia guna mencapai kebahagiaan baik di dunia dan ahirat. Hukum-hukumnya tidak lekang oleh waku, *s}alih li kulli zama>n wa maka>n,* cocok untuk semua zaman dan semua tempat.

Persoalan umat terus berubah sedangkan ayat al-Qur’an sudah berhenti turun sejak 14 abad yang lalu. Hal ini karena ayat al-Qur’an sudah sempurna dalam membuat peraturan (syari’at) untuk umat manusia. Di dalamnya sudah memuat segala hal ajaran-ajarannya dapat digolongkan menjadi tiga bagian yakni akhlak, syari’ah dan akidah. Ajaran akhlak memuat aturan-aturan yang menjelaskan bagaimana manusia berperilaku, syari’ah berisi aturan-aturan yang harus dilakukan oleh seorang muslim dan akidah adalah berkaitan dengan keyakinan terhadap hal-hal ghaib. Oleh sebab itu, semua permalasalahan ummat dapat dicari landasan hukumnya dalam al-Qur’an maupun hadis Nabi Muhammad saw.

Saat ini pemasalahan yang tengah ramai diperbincangkan adalah masalah *childfree,* yakni suatu pandangan untuk tidak memiliki anak. Dalam pandangan pemilikan anak ini ada dua golongan ektrim, yakni golongan yang mendukung banyak anak sampai berapapun. Golongan ini berpegang pada hadis Nabi Muhammad saw, yang memerintahkan untuk memperbanyak anak. Sedangkan kelompok kedua adalah kelompok yang tidak ingin mempunyai anak sama sekali. Untuk golongan kedua ini ada beberapa alasan yang dikemukan, baik dari segi internal maupun eksternal orang tua tersebut.

 Awal mula ramainya pandangan *childfree* ini dari pandangan chef Juna yang ditanyai mengenai hal anak saat melakukan podcast Dedy Corbuzier pada akhir tahun lalu. Kemudian pandangan ini juga menjadi sorotan saat seorang *youtuber* dan *influencer* yang bernama Gita Savitri Devi juga mengumumkan bahwa dirinya akan melakukan *childfree* dalam rumah tangganya dengan alasan kekhawatiran akan melukai perasaan anaknya kelak. Sontak hal tersebut memicu banyak pihak untuk membahas masalah childfree ini.

Namun sebenarnya childfree ini sudah lumrah dilakukan oleh banyakorang, baik perempuan atau laki-laki. Baik pilihan tersebut karena terpaksa atau dengan kesadaran sendiri. Terpaksa dalam hal ini misal jalan yang ditempuh untuk *childfree* karena memang tidak menemukan jodohnya sampai tua atau karena faktor penyakit yang ada pada tubuhnya yang mana jika memilih untuk memiliki anak maka akan membahayakan baik untuk sang ibu maupun anaknya kelak dan bisa jadi karena memang tidak dikaruniai anak sebab kemandulan. Sedangkan pilihan chilfree karena kesadaran diri sendiri ini yang perlu diteliti lebih dalam alasan yang mendasari memilih untuk *childfree* ini. Apakah ada alasan yang dapat diterima atau hanya alasan yang dibuat-buat atau bahkan lari dari masalah keruwetan mengasuh anak. Namun perlu diingat bahwa pilihan ini terserah kepada masing-masing individu karena secara agama tidak ada *punisment* untuk seseorang yang memilih childfree ini, yang ada hanyalah *reward* bagi seseorang yang memilih untuk menerima amanah dengan kehadiran seorang anak.

Untuk itu dalam makalah kali ini juga akan sedikit ikut andil sedikit membahas masalah childfree ini dalam lingkup kajian al-Qur’an dan hadis. Namun pastinya kajian dalam makalah ini perlu untuk diteliti lebih mendalam lagi guna mendapatkan pilihan yang terbaik, *childfree* atau tidak.

1. **Topik Bahasan**
2. Apa alasan mendasar bagi yang memilih *childfree*?
3. Bagaimana semangat/ru>h} dari dalil-dalil al-Qur’an dan Hadis?
4. **Tujuan Makalah**
5. Untuk mengetahui alasan mendasar pemikiran *childfree*;
6. Untuk mengetahui tentang semangat/ ru>h} yang dianjurkan dari dalil-dalil al-Qur’an dan hadis.

**BAB II**

**TEKS UTAMA**

**A. Tentang *Childfree***

*Childfree* adalah sebuah keputusan dari seseorang untuk tidak memiliki anak. Ada beberapa alasan yang mendasari keputusan childfree ini, diantranya persoalan persoalan fisik disebabkan penyakit sehingga seseorang memutuskan untuk tidak memiliki anak, dari segi mental atau traumatik yang dihadapi oleh seseorang yang menyebabkan ia tidak menyukai anak-anak, dengan begitu ia khawatir akan berdapak buruk jika memutukan memiliki anak, alasan lain adalah dari segi ekonomi, ketidaksiapan untuk mendidik anak, tidak mau direpotka dengan mengurus anak, khawatir akan menggangggu kariernya, dan juga disebabkan karena alasan lingkungan, yakni ia berdalih tidak mau menambah beban bumi yang sudah sesak dengan lahirnya anak darinya.

Mengenai permasalahan *Childfree* ini, sudah banyak yang membahasnya baik dari para ahli hukum fikih atau dari para pegiat kesetaraan gender dan dari lain sebagainya. Salah satu pendapat mengenai *childfree* yakni yang dikemukakan oleh nuonli­­­ne\_id yang mana dijelaskan di sana bahwa terdapat lima cara childfree ini, yakni:[[1]](#footnote-1)

1. Memilih untuk tidak menikah sama sekali;
2. Dengan cara tidak *inzal* atau tidak menumpahkan sperma dalam rahim;
3. Dengan tidak melakukan jima’ dengan pasangannya;
4. Dengan cara*‘azl* yakni dengan cara mengeluarkan sperma/mani di luar vagina;
5. Menghilangkan sistem reprouksi secara total.

Untuk cara kedua dan keempat secara pribadi saya belum memahami apa berpedaan dari keduanya. Selanjutnya menurut nuonline \_id bahwa cara pertam sampai keempat adalah boleh, sedangkan cara kelima tidak boleh. Cara pertama sampai cara ketiga dianggap meninggalkan keutamaan (*tarkul afd}al*), sedangkan hukum keempat, yakni *‘azl* hukumnya boleh tidak makruh apalagi haram. Menurut pandangan tersebut, pilihan untuk *childfree* adalah boleh.

Selain itu juga ada pendapat dari pegiat kesetaraan gender dari berbagai kalangan,[[2]](#footnote-2) yang menyatakan bahwa pilihan *childfree* merupakan hak seseorang yang tidak usah dipermasalahkan karena memiliki anak bukan menjadi kewajiban seseorang karena dalam Islam tidak ada perintah demikian. Pendapat ini juga beralasan bahwa memiliki anak merupakan sebuah tanggung jawab yang besar bukan hanya sekedar hamil, melahirkan dan menyusui namun banyak hal lain yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua sedangkan kapastias seseorang dengan yang lain berbeda-beda dalam hal kemampuan mengasuh anak.[[3]](#footnote-3)

Selain argumen di atas, mereka juga menyinggung mengenai hak asasi manusia, terlebih itu adalah hak perempuan. Karena perempuanlah yang akan menanggung lebih banyak beban ketika memiliki anak. Selain itu alasan mereka yang memilih childfree adalah untuk mengurangi populasi populasi penduduk bumi. Mereka tidak ingin menambahi beban dengan bertambahnya populasi dengan kelahiran anak mereka.

Di lain tempat ada yang mengajukan dalil-dalil al-Qur’an mengenai anak yang dilihat dari tiga sumber yakni al-Qur’an, Hadis dan pendapat ulama’. Untuk ayat al-Qur’an yang ditampilkan adalah Qs. Al-Anfal (8): 28, dalam ayat ini dijelaskan bahwa anak-anak adalah sama dengan harta benda yang dapat menjadi cobaan bagi manusia, Qs. Al-Kahf (18): 46, sedangkan dalam ayat ini anak-anak dan harta benda dikatakan sebagai perhiasan kehidupan, namun yang paling baik di sisi Tuhan adalah amal salih, Qs. Saba’ (34): 37, dalam ayat ini juga dikatakan bahwa anak-anak dan harta benda adalah bukalah faktor yang membuat seseorang dekat Allah swt. melainkan amal salaihlah yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah swt, dan Qs. Al-Munafiqun (63): 9, yang mana dalam ayat ini Allah swt memperingatkan agar anak-anak dan harta benda tidak menjadi faktor yang membuat lalai untuk mengingatnya.

Untuk dalil dari hadis, yang diambil adalah hadis tentang anak akan membuat orang tuanya bakhil, ada beberapa versi mengenai hadis ini, salah satunya adalah:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة . حدثنا عفان . حدثنا وهب . حدثنا عبد الله بن عثمان ابن خثيم عن سعيد بن أبي راشد عن يعلى العامري أنه قال جاء الحسن والحسين يسعيان إلى النبي صلى الله عليه و سلم . فضمهما إليه : وقال ( إن الولد مبخلة مجبنة )

Artinya: “....................Dari Ya’la al-‘A<miri berkata bahwa datang cucu Nabi yakni hasan dan Husain yang berlarian menuju Nabi saw. Kemudian mereka berdua dipeluk oleh Nabi saw seraya bersabda: sesungguhnya seorang anak menjadi sebab kebakhilan dan kekhawatiran.

 Selanjutnya adalah pendapat ulama’ tenang hadis amal jariyah. Hadis ini adalah hadis motivasi kepada anak untuk selalu mengenang dan membalas budi orang tuanya. Selain itu hadis ini secara implisit mengabarkan bahwa doa orang hidup akan sampai pahalanya kepada orang meninggal dan bisa berasal dari siapa saja bukan hanya dari anaknya semata.

 Argumen-argumen di atas hanya sebagian kecil dari beberapa argumen bagi yang mendukung paham *childfree* ini. Melihat argumen-argumen atau alasan yang mendasari pilihan childfree saya kira dapat diklasifikasikan menjadi dua: yakni yang sesuai *udzur syar’i* dan kekhawatiran yang tidak mendasar. Untuk alasan yang *udzur syar’i*  saya kira tidaklah masalah, namun yang kekhawatiran yang tidak ada dasarnya ini yang saya kurang setuju. *Childfree* atau tidak memang pilihan pribadi perempuan, namun hendaknya pilihan tersebut adalah pilihan terbaik buat kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

1. **Semangat al-Qur’an dan Hadis**

Setelah memaparkan beberapa dalil yang digunakan oleh kelompok yang memilih *childfree,* dalambagian ini penulis juga akan sedikit memaparkan dalil-dalil baik dari al-Qur’an dan Hadis yang mana semangat dari semua itu adalah untuk tidak childfree.

1. Dalil al-Qur’an

Mengenai dalil ayat al-Qur’an yang membahas anak ini sangat banyak sekali, namun dalam tulisan ini hanya fokus pada dua ayat yakni Qs. Al-An’am (6): 151 dan Qs. Al-Isra’ (17): 31. Dalam dua ayat tersebut redaksi yang digunakan sedikit berbeda yakni jika dalam Qs. Al-An’am ayat 151, Allah melarang umat Islam membunuh anak-anak kerena kemiskinan, sedangkan dalam Qs. Al-Isra’ ayat 3 Allah swt melarang umat Islam membunuh anak-anak mereka karena takut kemiskinan.

 Dengan demikian dapat diartikan bahwa dalam Qs. al-An’am pembunuhan dilakukan oleh umat terdahulu disebabkan oleh kemiskinan yang mereka alami dan takut akan lebih parah kemiskinan mereka dengan kelahiran anak mereka. Sedangkan dalam Qs. al-Isra’ kemiskinan mereka belum terjadi, atau kemungkinan kekahawatiran kemiskinan tersebut akan dialami anak mereka jika dilahirkan kelak. Dengan dua kondisi yang hampir sama yakni sebuah kekhawatiran akan kesejahteraan anak-anak mereka kelak, oleh karena itu lanjutan ayat tersebut Allah swt berfirman bahwa Allah swt lah yang memberikan rizki baik kepada mereka maupun anak-anak mereka.[[4]](#footnote-4)

Dengan demikian ru>h} dari kedua ayat di atas adalah anjuran untuk tetap memiliki, tidak perlu khawatir akan kehidupan anak kelak, karena semua makhluk yang lahir membawa takdir masing-masing dan kemiskinan bukanlah alasan yang tepat untuk dijadikan hujjah untuk tidak memiliki anak.[[5]](#footnote-5) Namun orang tua juga tidak boleh lepas tangan atas kehidupan anaknya, karena anak merupakan amanah yang harus dirawat dan dipersiapkan untuk menjadi seseorang yang memperjuangkan agama Allah swt, li i’la>’i kalima>tillah, dan untuk meneruskan kekhalifahan dibumi ini.

1. Dalil Hadis
2. Hadis Tentang Anjuran Nikah

Ada banyak hadis yang menganjurkan untuk segera menikah, salah satunya adalah hadis yang menjelaskan bahwa menikah merupakan sunnah Nabi Muhammad saw. Siapa saja yang tidak menyukai atas sunnah menikah tersebut maka bukan termasuk umat Nabi Muhammad saw.[[6]](#footnote-6) Namun hukum awal menikah adalah sunnah, yakni menadapat pahala bagi yang mau melaksanakannya dan tidak mendapat dosa bagi yang memilih untuk menjomblo seumur hidup (dengan syarat tidak mengkhawatirkan). Namun hukum menikah ini dapat berubah-rubah sesuai dengan kondisi individu masing-masing. Menikah dapat menjadi wajib bagi seorang laki-laki atau perempuan yang mampu dan mempunyai hasrat nafsu yang sulit ditahan. Dapat berubah haram bagi seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki niat jahat dalam pernikahan. Hukum menikah ini juga dapat menjadi mubah dan makruh atau sunnah.

Salah satu hikmah dari pernikahan adalah membuat hati sakinah, tenang karena ada pendamping dan ada tempat untuk mencurahkan segala rasa, biasa disebut rekreasi. Selain itu, hikmah dari pernikahan adalah mendapatkan keturunan yang sah atau prokeasi. Mendapatkan keturunan yang sah merupakan salah satu dari *Maqa>si}d al-Shari>’ah*, yakni *H}ifd al-Nasl* atau menjaga keturunan. Dari sini juga dapat dimaknai menjaga keberlangsungan *Nasl* guna meneruskan kemakmuran bumi dan sebagai penerus *khalifah fil ard* menjadi penting. Oleh karena itu memiliki anak merupakan hal penting bagi manusia, meskipun bukan sebuah kewajiban.

1. Hadis Anjuran Menikah dengan Perempuan Subur.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Nabi saw. memerintahkan kepada laki-laki untuk menikahi perempuan yang “walu>d” atau subur.[[7]](#footnote-7) Namun hadis ini bukan berarti perempuan yang tidak bisa memberikan anak tidak boleh dinikahi karena anak adalah pemberian Allah swt atas kehendaknya. Dalam Qs. Al-Shu>ra (42): 49-50 dijelaskan bahwa bahwa Allah swt Maha Kuasa untuk memberikan anak laki-laki atau anak perempuan atau kedua-duanya kepada siapa saja yang dikehendaki, begitu juga Allah swt. Maha Kuasa untuk tidak memberikan semuanya itu kepada yang dikehendaki. Oleh karena itu, mempunyai anak atau tidak, baik disebabkan kemandulan istri atau suami, merupakan taqdir atau kekuasaan Allah swt, yang harus diyakini bahwa semua itu adalah yang terbaik bagi manusia karena Allah swt Maha Mengetahui yang terbaik bagi umat manusia.

Jadi mempunyai anak atau tidak adalah hak Allah swt. Oleh karena itu, dalam hadis tersebut harus dimaknai dengan betapa Nabi saw. menganjurkan umatnya untuk memiliki anak, karena dengan anak-anak dari umat Islamlah agama ini akan unggul dari umat agama lain. Keunggulan disini tidak hanya dari segi kuantitas namun juga harus dibarengi dengan unggul dari segi kualitas. Karena ada sebuah hadis yang memerintahkan untuk menikahi perempuan yang kuat agamanya, sebagai upaya menjadikan anaknya kelak mendapatkan pendidikan agama yang kuat, menjadi anak yang salih, karena seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya.

1. Hadis Tentang Amal yang Tidak Terputus

Hadis tentang amal yang tidak terputus sudah mashhur di kalangan umat Islam. [[8]](#footnote-8)Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa seseorang akan memiliki simpanan amal yang akan terus mengalir pahalanya meskipun ia sudah meninggal, yakni sadaqah ja>riyah, ilmu yang bermanfaat dan anak salih yang mendoakan kebaikan baginya.

Hadis ini dapat diartikan bahwa seorang muslim masih mempunyai harapan aliran pahala meskipun ia sudah meninggal. Oleh karena itu ketiga amal jariyah tersbut harus diusahakan semaksimal mungkin pada saat masih hidup. Karena kehidupan dunia ini merupakan tempat mengumpulkan bekal untuk kehidupan akhirat kelak.

Amal pertama adalah sadaqah ja>riyah yakni sebuah sadaqah yang sifat kemanfaatannya awet, jadi meskipun seseorang sudah meninggal dunia namun kemanfaatan sadaqah yang ia sedekahkan sewaktu masih hidup masih bisa dirasakan oleh penerima sadaqah tersebut. Kedua adalah ilmu yang bermanfaat, untuk ini hampir sama dengan amal pertama yakni sebuah ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang tetap dapat dirasakan kemanfaatannya oleh orang lain meskipun orang yang memiliki ilmu tersebut sudah meninggal dunia.

Kemudian amal ketiga, yakni anak yang salih yang terus mendoakan kebaikan kepada orang tuanya yang sudah meninggal. Dalam redaksi hadis tersebut adalah kata anak disandingkan dengan kata sifat salih, jadi dapat dipahami bahwa orang tua harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang berkualitas terbaik yakni menjadi anak-anaknya menjadi orang yang salih.

Menurut penulis, hadis tersebut merupakan salah satu hadis yang berfungsi sebagai motivasi yakni berupa reward terhadap orang tua yang memilih untuk memiliki anak yang salih, yang mana kesalihan ini adalah bentuk keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya untuk menjadi anak yang berkualitas bukan hanya kuantitas. Selain itu, anak salih ini juga dapat dijadikan andalan bagi seseorang ketika sadaqah jariah dan ilmu yang bermanfaat tidak ia miliki, ia masih memiliki harapan kepada anaknya yakni doa-doa yang ia panjatkan ketika orang tuanya sudah meinggal.

Dengan demikian semangat/ru>h} yang dapat dipahami dari ayat dan hadis di atas salah satunya adalah anjuran untuk memiliki anak. Dalam pemilikan anak ada dua faktor yakni kehendak Allah dan kehendak manusia. Dalam artian begini, anjuran agama Islam tidak secara jelas dan tegas memerintakan untuk memiliki anak. Hal ini karena untuk memiliki anak ada kekuasaan Allah swt di sana. Misal, jika Allah swt berkehendak untuk tidak memberikan anak kepada seseorang, jadi meskipun seseorang ini bermujahadah, berusaha dengan segala cara maka tidak akan punya anak. Kemudian yang kedua yakni kehendak manusia yang diberikan kebebasan memilih apakah mau memiliki anak atau tidak.[[9]](#footnote-9) Jadi perlu dicatat bahwa ini adalah pilihan, manusia bisa memilih untuk memiliki anak, tentunya dengan adanya proses, dan memilih untuk tidak memiliki anak.

Memiliki anak bukanlah hal yang mudah dan sepele. Betapa beratnya beban oleh orang tua yang memiliki anak. Terutama bagi seorang perempuan, beban ini bertubi-tubi sejak ia mengandung, dalam al-Qur’an dikatakan bahwa beban yang dipikul oleh seorang ibu adalah *wahnan ‘ala wahnin[[10]](#footnote-10).* Oleh sebab itu reward, sebagai salah satu motivasi, yang diberikan oleh agama untuk seorang perempuan yang mau memilih memiliki anak sangatlah besar. Di antaranya adalah surga berada di telapak kakinya, memiliki derajat tiga tingkat dibanding derajat ayah, doa yang sangat manjur bagi anak-anaknya, sebagai amal ibadah yang tidak terputus yakni doa anak tersebut dan tentunya pahala yang sangat besar.

Jadi memiliki anak atau tidak merupakan pilihan bebas bagi perempuan, yang mana setiap pilihan tersebut memiliki konsekuensi sendiri-sendiri. Kebebasan inilah sebenarnya yang diperjuangkan oleh pemilih *childfree* ini. Sebenarnya childfree ini adalah pilihan pribadi yang tidak usah diumbar-umbar dan tidak usah memprovokasi kepada yang lain untuk mengikuti pilihan yang dipilih. Oleh karena itu, bagi perempuan generasi muda hendaklah memilih sesuai dengan pilihan merdeka namun pilihan tersebut juga harus didasari alasan yang bijak dan dapat diterima.

**BAB III**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Pemilihan Childfree beragam alasan diantaranya ada yang sesuai dengan udzur syar’i dan ada yang tidak. Yang udzur syar’i disebabkan beberapa hal, sebab kemandulan, penyakit yang membahayakan anak dan ibunya, psikis yang terganggu, dsb. Sedangkan alasan yang bukan udzur syar’i disebabkan kekhawatiran ekonomi, khawatir tidak dapat mengasuh dengan baik, khawatir tidak dapat membahagiankan atau takut melukai hati anaknya dll.

Sedangkan setelah menelaah mengenai dali-dalil yang berkaitan dengan anak maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah anugerah dari Allah swt. yang mana merupakan hak prerogatif Allah swt. Ia berhak menentukan akan memberikan anak laki-laki atau perempuan kepada yang Ia kehendaki. Begitu juga Ia berhak tidak memberikan anak kepada orang yang Ia kehendaki dan semua itu adalah salah satu bentuk kasih sayang Allah swt kepada hambaNya yang sering kali dilalaikan.

Selain itu, pemilikan anak ini juga merupakan sebuah pilihan bebas kepada manusia, terutama perempuan, apakah akan memilih untuk memiliki anak atau tidak. Mau menerima dan siap menerima amanah dari Allah swt atau tidak. Oleh karena itu dalam Islam tidak ada perintah tegas atau perintah wajib untuk hambanya untuk memiliki anak. Namun yang ada hanyalah anjuran dan motivasi atau *reward* bagi seseorang yang mau dengan ikhlas dan mempersiapkan diri untuk menerima amanah dari Allah swt berupa anak.

Terakhir, tulisan di sini bukanlah sebuah nyinyiran atau sebuah kejulidan yang memojokkan bagi seseorang yang memilih *childfree*. Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran atau pandangan lain bagi perempuan sebelum menentukan pilihannya dengan secara sadar.

1. **Saran**

Mengenai permasalahn ini sebenarnya masih butuh penelitian mendalam. Oleh karena itu hendaknya ada kajian menyeluruh tidak sepotong-potong dan tidak mendasarkan diri atas akal semata, namun dilihat dari berbagai aspek baik dari mafsadah dan manfaat dari masing-masing pilihan tersebut. Sebab masing-masing pilihan tersebut memiliki konsekuensi baik jangka pendek maupun jangka panjang, yakni kelestarian bumi ini.

**Daftar Pustaka**

Hanbal, Ah}mad Ibn. 1999. *Musnad Imam Ah}mad Ibn H}anbal*. ttp: Muassah al-Risa>lah (Maktabah al-Sha>milah).

Fikri, Ahmad Rijalul. 2021. Wacana Alternatif Child-Free dalam perspektif Islam. mubadalah.id

Kathi>r , Abu> al-Fida> Isma>’i>l Ibn ‘Umar Ibn al-Qurashi> al-Dimashqi>. 1999. *Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Az}i>m*. ttp: Da>r al-T{ayyibah.

al-Naisa>bu>ri, Abu> al-Husain Muslim Ibn H}ajja>j Ibn Muslim al-Qushairi >. tt*. Al-Ja>mi’ al-S}ah}i>h*. Beirut: Da>r al-Jail.

al-Qazwi>ni, Muh}ammad Ibn Yazi>d Abu> ‘Abdilla>h. Tt. *Sunan Ibn Ma>jah*. Beirut: Da>r Fikr.

Rohmah, Siti. 2021. *Gita Savitri: Childfree itu Sangat Pemberani dan Berpikir Panjang*. mubadalah.id.

Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati.

ig nuonline\_id tanggal 27 Agustus 2021

https://mubadalah.id

1. Diunggah dalam ig nuonline\_id pada tanggal 27 Agustus 2021 [↑](#footnote-ref-1)
2. Silahkan kunjungi mubadalah.id ataupun lainnya yang membahas tentang childfree ini. [↑](#footnote-ref-2)
3. Siti Rohmah, Gita Savitri: Childfree itu Sangat Pemberani dan Berpikir Panjang, mubadalah.id yang diupload tanggal 15 September 2021. [↑](#footnote-ref-3)
4. Dalam redaksi ayat tersebut menggunakan redaksi yang artina“Kami”. Biasanya jika menggunakan Kami ada campur tangan selain Allah swt. mengenai pemaknaan ini bisa dilihat dalam kitab tafsir karya M. Quraish Shihab, Al-Misbah (Ciputat: Lentera Hati) jilid 3, 732. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abu> al-Fida> Isma>’i>l Ibn ‘Umar Ibn Kathi>r al-Qurashi> al-Dimashqi>, Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Az}im, (ttp: Da>r al-T{ayyibah), 1999, juz 3, 361 [↑](#footnote-ref-5)
6. Muh}ammad Ibn Yazi>d Abu> ‘Abdilla>h al-Qazwi>ni, Sunan Ibn Ma>jah (Beirut: Da>r Fikr) tt, Juz 1, 593. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ah}mad Ibn Hanbal, Musnad Imam Ah}mad Ibn H}anbal (ttp: Muassah al-Risa>lah)1999, juz 20, 63 (Maktabah al-Sha>milah). [↑](#footnote-ref-7)
8. Silahkan dirujuk dalam kitab karya Abu> al-Husain Muslim Ibn H}ajja>j Ibn Muslim al-Qushairi al-Naisa>bu>ri>, Al-Ja>mi’ al-S}ah}i>h (Beirut: Da>r al-Jail) tt, juz 5, 73 [↑](#footnote-ref-8)
9. Namun hal ini berbeda dengan di luar sunnatullah, misal kisah Sayyidah Maryam, ibunda Nabi Isa as. yang melahirkan tanpa pilihan darinya. [↑](#footnote-ref-9)
10. Qs.Lukman (31): 14 [↑](#footnote-ref-10)